**TINJAUAN KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA PETUGAS
REKAM MEDIS BAGIAN
PENYIMPANAN DI UPTD
PUKSESMAS BANJAREJO KOTA
MADIUN**

La'ali' Kirana Dzakyya Salma Herra
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

ABSTRAK

Kesehatan dan keselamatan kerja dimaksudkan untuk mencegah, mengurangi, melindungi bahkan menghilangkan resiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis bagian penyimpanan. Tujuan penelitian adalah mengetahui Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas rekam medis bagian penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 petugas rekam medis dan ruang penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petugas penyimpanan rekam medis belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, suhu udara tidak sesuai dengan nilai ambang batas, intensitas cahaya tidak sesuai standart, adanya debu di ruang penyimpanan rekam medis, ventilasi tidak sesuai standart dan petugas mengalami gangguan kesehatan akibat kerja. Memberikan edukasi tentang alat pelindung diri, menambah pendingin ruangan, menutup jendela ruangan menggunakan selambu, hendaknya membeli alat penyedot debu, menambah *exhaust*, jendela ataupun pintu,

petugas menjaga kebersihan dan pola hidup yang sehat.

Kata kunci : Resiko, Petugas, Penyimpanan, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah alat dan atau wadah yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan perawatan kesehatan promosi, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat (Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2016). Fasilitas pelayanan kesehatan dikelompokkan menurut tingkat pelayanannya, yaitu fasilitas kesehatan tingkat pertama (memberikan pelayanan kesehatan dasar), fasilitas kesehatan tingkat kedua (menyediakan pelayanan khusus) dan fasilitas kesehatan tingkat ketiga (menyediakan pelayanan subspecialisasi). Menurut Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2016 Pasal 11, Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan yang wajib disediakan oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota minimal satu puskesmas di setiap kecamatan. Organisasi yang berorientasi pada pelanggan perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pelanggan untuk menyampaikan saran, pendapat, dan keluhan mereka, (Rohmawati, 2021).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat tingkat pertama dan memprioritaskan pekerjaan promosi dan pencegahan di fasilitas pelayanan kesehatan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat tertinggi di wilayah kerjanya (Permenkes RI No.75 Tahun 2014). Dalam melaksanakan kegiatannya, puskesmas didukung oleh

sebagian unit ataupun kementerian, salah satunya merupakan rekam medis. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.75 Pasal 7 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat telah disebutkan jikalau puskesmas wajib melakukan rekam medis.

Menurut Pasal I Permenkes RI No.269 / MENKES / PER / III / 2008, rekam medis adalah berkas yang memuat catatan dan dokumen mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Pengelolaan rekam medis terdiri dari proses identifikasi pasien, pencatatan data diri pasien, *assembling*, *coding*, *indexing* serta penyimpanan rekam medis. Penyimpanan rekam medis ialah aktivitas yang dilakukan untuk melindungi rekam medis dari kehancuran fisik serta isi dari rekam medis. Penyimpanan rekam medis atau *filing* ialah unit kerja rekam medis yang diakreditasi oleh Kementerian Kesehatan yang berperan sebagai tempat pengaturan serta penyimpanan dokumen atas dasar sistem penyusunan tertentu atas dasar prosedur yang berlaku, sehingga jika diperlukan sewaktu-waktu dapat menyajikan secara tepat dan tepat (Farlinda, Rinda, & Rahmadani, 2019).

Proses penyimpanan rekam medis memiliki resiko yang dapat mengancam Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas. Contohnya tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, seperti masker, *faceshield*, gown medis dan *handscoon*. Sehingga petugas lebih rentan terkena bakteri dan virus, gangguan kesehatan seperti sesak napas dikarenakan terlalu banyak debu yang terhirup, pegal-pegal karena sering mengangkat banyak

rekam medis. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menurut Kepmenkes 432 Tahun 2007 adalah upaya untuk memastikan keamanan dan meningkatkan kesehatan pekerja atau buruh dengan cara pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pencegahan dan pemulihan. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tidak hanya penting, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas.

Di Kota Madiun terdapat enam puskesmas, salah satunya adalah UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun yang memiliki tingkat resiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja petugas rekam medis, sebab di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun petugas rekam medis belum menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap, seperti tidak menggunakan *handscoon* yang dapat melindungi tangan dari bakteri dan virus yang ada di tempat kerja. Selain itu, petugas tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti gown medis. Di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Kota Madiun terdapat empat petugas rekam medis, diantaranya tiga orang laki-laki dan satu perempuan dan hanya satu orang yang mencapai tingkat pendidikan D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, sedangkan tiga orang yang lain hanya tamat SMA. Satu petugas bertanggungjawab di ruangan penyimpanan dan pendistribusian dokumen dan tiga orang yang lain bertanggungjawab dibagian pendaftaran.

Peneliti melakukan studi pendahuluan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun belum terlaksana dengan baik, hal ini terbukti bahwa tidak adanya SOP khusus

tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di ruangan penyimpanan rekam medis. Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas hanya mengacu pada kesadaran diri masing-masing dan arahan dari pimpinan. Akibatnya dalam pelaksanaan penyimpanan rekam medis, petugas di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun mengalami kecelakaan kecil, seperti tangan tergores dokumen rekam medis sehingga menimbulkan luka. Risiko tersebut dapat terulang kembali bahkan ada risiko lain yang dapat dialami petugas. Hal tersebut dapat terjadi karena petugas tidak menggunakan alat pelindung diri seperti *handscoon*, masker dan gown medis.

Ruangan penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Kota Madiun memiliki luas ruangan yang sempit, yaitu kurang lebih sebesar $4 \times 2,8 \text{ m}^2$ dan memiliki empat buah rak yang penuh dengan rekam medis pasien. Sarana di ruang penyimpanan rekam medis masih kurang, hal ini dibuktikan bahwa tidak adanya *Air Conditioner* (AC) dan hanya ada satu buah kipas angin yang jarang difungsikan. Menurut Permenaker No.5 Tahun 2018 bahwa suhu kering di ruangan adalah $23^\circ\text{C} - 26^\circ\text{C}$. Sedangkan suhu ruang penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun yang telah diukur menggunakan *thermometer* sekitar 28°C , sehingga suhu tersebut melampaui suhu yang ideal. Akibatnya petugas kurang nyaman berada di ruang penyimpanan karena sering mengalami kepanasan saat melakukan pekerjaannya di ruang penyimpanan rekam medis. Keadaan ini serupa dengan jurnal yang berjudul Analisis Kejadian *Missfile* Berkas Rekam Medis Rawat Jalan di

Puskesmas Bangsalsari bahwa ruangan penyimpanan di Puskesmas Bangsalsari sempit dan tidak adanya sarana *Air Conditioner* (AC) dan ventilasi yang cukup mengakibatkan petugas kurang produktif dalam bekerja (Wati & Nuraini, 2019).

Debu merupakan faktor kimia yang dapat menyebabkan penyakit, seperti gangguan pada pernapasan. Di ruang penyimpanan rekam medis UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun memiliki ruangan yang cukup terbuka, seperti jendela dan pintu yang tidak pernah ditutup. Selain itu, ruangan tidak pernah dibersihkan jika ruangan masih terlihat bersih. Sehingga menimbulkan adanya debu di dokumen. Hal ini serupa dengan jurnal yang membahas mengenai banyaknya debu di ruang penyimpanan di UPTD Puskesmas Masaran II Kabupaten Sragen dikarenakan tidak adanya alat penghisap debu, kemoceng dan kamper (Pujihastuti & Rohmadi, 2020).

Selain itu, pencahayaan di ruangan penyimpanan rekam medis sangat dibutuhkan oleh pekerja agar dapat bekerja secara produktif dan nyaman. Tingkat pencahayaan rata-rata di ruang penyimpanan rekam medis (*filing*) adalah 200 lux (PERMENKES RI No.43 Tahun 2019).

Mengingat pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas rekam medis bagian penyimpanan, maka penulis melakukan penelitian tentang “Tinjauan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah wawancara, observasi dan kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 petugas rekam medis dan ruang penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun.

HASIL PENELITIAN

Jumlah tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Kota Madiun, tahun 2019:

Tabel 1 Jumlah Tenaga Kesehatan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Tahun 2019.

	Jenis Tenaga	2017	2018	2019
a.	Dokter Umum	2	2	3
b.	Dokter Spesialis	0	0	0
c.	Dokter Gigi	2	2	0
d.	Apoteker	1	1	1
e.	Asisten Apoteker	4	5	6
f.	S1 Farmasi	-	-	1
g.	D-III Farmasi	1	1	6
h.	D-IV / S-1 Gizi	0	1	2
i.	D-III Gizi	1	1	1
j.	D-I Gizi	0	0	0
k.	Sarjana Keperawatan	0	0	4
l.	Perawat	7	7	8
m.	Lulusan SPK	1	1	1
n.	D III Bidan	11	11	19
o.	Bidan	0	0	19
p.	Sarjana Kesehatan Masyarakat	1	4	4
q.	D III Kesehatan Masyarakat	0	0	0
r.	D I Sanitasi	0	0	0
s.	D III Sanitasi	1	1	1
t.	Analisis Laboratorium	3	2	2
u.	Penata Rontgen	0	0	0
v.	Anastesi	0	0	0
w.	Fisioterapi	0	0	0

Sumber: Data Kepegawaian UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Tahun 2020

Alat Pelindung Diri

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada petugas rekam medis bagian penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun diperoleh alat pelindung diri yang digunakan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada petugas, bahwa petugas rekam medis bagian penyimpanan jarang menggunakan alat pelindung diri berupa *faceshield* dan tidak pernah menggunakan *handscoone* ketika bekerja. Alat pelindung diri yang digunakan oleh petugas rekam medis bagian penyimpanan meliputi masker medis dan gown medis. Masker yang digunakan adalah masker medis yang memiliki 3 lapis yang berwarna hijau bagian depan dan putih bagian dalam, memiliki pengait berupa tali yang dapat di letakkan ke belakang kepala atau dikaitkan pada telinga. Sedangkan gown medis yang digunakan terbuat dari kain berwarna hijau, terdapat tali di bagian samping yang dapat ditali sesuai bentuk tubuh.

Suhu Udara

Dari hasil observasi menggunakan alat *thermometer* pada pukul 11.00 WIB, di ruang penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun didapatkan suhu udara ruangan mencapai 31,2°C.

Pencahayaan

Dari hasil observasi mengenai pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun pada pukul 12.00 WIB bahwa terdapat 1 buah lampu berwarna putih terang yang berada di tengah atap ruangan. Intensitas cahaya yang berkisar sekitar 230 lux yang diukur menggunakan alat lux

meter. Selain itu, terdapat cahaya sinar matahari yang masuk melalui jendela ruang penyimpanan rekam medis. Sehingga,

petugas dapat membaca tulisan dengan jelas dan dapat mengambil dan meletakkan rekam medis dengan tepat di rak penyimpanan.

Debu

Berdasarkan hasil observasi bahwa di ruang penyimpanan rekam medis bagian penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun terdapat adanya debu di map rekam medis, rak rekam medis, lantai ruangan dan dinding ruang penyimpanan rekam medis. Hal ini dikarenakan ruangan tidak pernah dibersihkan jika ruangan masih terlihat bersih.

Ventilasi

Dari hasil observasi menggunakan alat *rollmeter* didapati hasil pengukuran luas lubang angin sebesar 0,58 m² dan luas lantai sebesar 11,2 m².

Gangguan Kesehatan

Dari hasil kuisioner dengan teknik wawancara kepada petugas rekam medis bagian penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun diperoleh gangguan kesehatan yang dialami petugas rekam medis bagian penyimpanan.

PEMBAHASAN

Alat Pelindung Diri

Pengetahuan ini bermula dari kesadaran diri petugas rekam medis dan arahan dari pimpinan terhadap penggunaan alat pelindung diri ditempat kerja. Namun, petugas rekam medis bagian penyimpanan di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun belum menggunakan alat pelindung diri

secara lengkap, seperti tidak menggunakannya *faceshield* dan *handscoone* karena terlalu repot dalam penggunaannya. Akibatnya petugas sering mengalami kecelakaan kecil, seperti tangan tergores map rekam medis, tangan terkena straples dan tangan lebih rentan terkena debu yang dapat menimbulkan kuman dan bakteri. Selain itu, di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun belum tersedianya SOP mengenai kesehatan dan keselamatan kerja khususnya pada ruangan penyimpanan rekam medis.

Suhu Udara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan alat *thermometer* pada pukul 11.00 WIB, di ruang penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun didapatkan suhu udara ruangan mencapai 31,2°C.

Hal ini selaras dengan penelitian (Mathar, Nurlina, & Puspa, 2019), yang menyatakan bahwa suhu udara di ruang penyimpanan rekam medis mencapai 29-30°C sehingga menyebabkan ruangan terasa panas. Hal ini tidak sesuai dengan teori, bahwa suhu normal untuk ruang kerja adalah 23°C - 26°C (Permenaker No.5 Tahun 2018).

Pencahayaan

Dari hasil observasi dengan menggunakan alat lux meter pada pukul 12.00 WIB bahwa intensitas cahaya di ruangan rekam medis bagian penyimpanan berkisar 230 lux, serta adanya cahaya matahari yang menerangi melalui jendela.

Pencahayaan yang tidak sesuai dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan silau yang menyebabkan ketidaknyamanan

penglihatan dan biasanya ditimbulkan dari sumber cahaya yang terlalu terang atau tidak terlindungi dengan baik. Menurut Permenkes RI No.48 Tahun 2016 bahwa pencahayaan alam maupun buatan diupayakan agar tidak menimbulkan kesilauan dan memiliki intensitas sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis adalah 200 lux (Permenkes RI No.43 Tahun 2019).

Debu

Petugas menyatakan bahwa di ruang penyimpanan rekam medis terdapat banyak debu karena ruangan jarang dibersihkan. Akibatnya petugas pernah mengalami batuk kering dan gatal-gatal karena terpapar oleh debu. Hal ini sesuai dengan penelitian(Santoso & Sugiarsi, 2017) yang menyatakan bahwa banyaknya debu di ruang penyimpanan rekam medis yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti sesak nafas, alergi dan batuk.

Ventilasi

Dari hasil observasi menggunakan alat *rollmeter* di ruang penyimpanan rekam medis UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun diperoleh hasil pengukuran luas lubang angin sebesar 0,58 m² dan luas lantai sebesar 11,2 m². Maka dapat disimpulkan jumlah bukaan ventilasi kurang dari 15% terhadap luas lantai yang membutuhkan ventilasi. Hasil pengukuran luas lantai dan standar teori bukaan ventilasi:

Luas lantai x standart teori bukaan ventilasi = standart kelayakan minimum bukaan ventilasi

$$= 11,2 \text{ m}^2 \times 15\%$$

$$= 1,68 \text{ m}^2$$

Gangguan Kesehatan

Terdapat gangguan kesehatan yang dialami petugas penyimpanan rekam medis, diantaranya adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bahaya fisik, bahaya biologi, bahaya ergonomi, bahaya individu dan bahaya psikososial. Gangguan kesehatan yang dialami petugas penyimpanan rekam medis disebabkan oleh bahaya fisik meliputi gangguan pendengaran, gangguan pernapasan dan kelelahan pada mata. Gangguan pendengaran disebabkan karena adanya sound pemanggilan pasien yang bervolume tinggi, sehingga petugas sedikit sulit untuk mendengar ketika sound pemanggilan pasien berbunyi. Gangguan pernapasan yang dialami petugas rekam medis bagian penyimpanan adalah batuk kering yang disebabkan oleh debu. Sedangkan kelelahan pada mata disebabkan karena petugas sering melihat komputer. Gangguan kesehatan yang dialami petugas penyimpanan rekam medis disebabkan oleh bahaya biologi meliputi gatal-gatal dan pilek yang disebabkan oleh jamur dan virus ditempat kerja. Bahaya ergonomi menyebabkan petugas kurang nyaman ditempat penyimpanan rekam medis, karena fasilitas yang belum lengkap seperti rak rekam medis yang kurang memadai dan memiliki keterbatasan ruangan yang sempit serta *layout* yang kurang nyaman selain itu 1 petugas menyatakan bahwa prioritas kerja, lama kerja dan beban kerja belum sesuai dikarenakan jenjang pendidikan yang tidak sesuai dengan profesi yang semestinya.

SIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi dan wawancara petugas rekam medis bagian penyimpanan masih jarang menggunakan alat pelindung diri

- berupa *faceshield* dan tidak pernah menggunakan alat pelindung diri berupa *handscoone*.
2. Dari hasil observasi suhu udara di ruang penyimpanan rekam medis belum sesuai dengan nilai ambang batas yaitu 31,2°C.
 3. Dari hasil observasi pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis belum sesuai dengan standart yaitu 230 lux.
 4. Dari hasil observasi terdapat adanya debu di ruang penyimpanan rekam medis.
 5. Dari hasil observasi ventilasi yang berada di ruang penyimpanan rekam medis belum sesuai dengan standart.
 6. Dari hasil kuisisioner melalui wawancara petugas rekam medis mengalami gangguan kesehatan akibat kerja yaitu batuk kering, mata lelah, gatal-gatal, batuk pilek dan gatal-gatal.

Saran

Saran untuk UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun dalam penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatkan penggunaan alat pelindung diri dengan memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja serta menambah tulisan wajib menggunakan alat pelindung diri sebelum masuk kedalam ruangan penyimpanan rekam medis.
2. Menambah pendingin ruangan agar memberikan kenyamanan kepada petugas rekam medis bagian penyimpanan serta memasang alat *thermometer*.
3. Menutup jendela ruangan menggunakan selambuatau stiker jendela agar cahaya yang masuk ke ruangan tidak terlalu terang.
4. Sebaiknya meminta pengajuan anggaran pembelian alat penyedot debu atau kemoceng agar mengurangi akumulasi debu di dalam ruangan. Selain itu, ruangan dapat dibersihkan 3 harisekali atau dapat membuat jadwal kebersihan untuk petugas rekam medis.
5. Sebaiknya dapatmenambahkan *exhaust*, jendela ataupun pintuagar pertukaran udara menjadi lebih baik.
6. Sebaiknya petugas rekam medis bagian penyimpanan menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, menjaga kebersihan dan melakukan pola hidup sehat.
7. Sebaiknya membuat SOP mengenai kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis bagian penyimpanan.
8. Sebaiknya kepala rekam medis memberikan sosialisasi kepada petugas rekam medis mengenai kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis, sehingga petugas lebih mengetahui dampak dan resiko kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja.

Daftar Pustaka

- Ali, S.T.P., M.S., Ph.D., P. B., Montesori Siahahan, S.E., M.Sc., R. G., Solikha, S.K.M., M.Sc., D. A., Wikanestri, S.K.M., M.P.A., I., Ardhiantie, S.K.M., M.P.H., Dr. Entos, S.P., M.P.H.M., et al. (2018). *Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar Di*

- Puskesmas*. Jakarta Pusat:
Kementerian PPN/Bappenas.
- Budi, M.PH, S. C. (2011). *Manajemen Unit Kerja Rekam Medis*. Bantul, Yogyakarta: Quantum Sinergis Media.
- Crystal, I. D., Ardianto, E. T., & Farlinda, S. (2020). Analisis Risiko Kerja Petugas Filling Rawat Inap Dengan. *J-Remi : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(3), 113-119.
- Depkes RI. Klasifikasi Umur Menurut Kategori. Jakarta: Dirjen Yankes; 2009.
- Farlinda, S., Rinda, N., & Rahmadani, S. A. (2019). Pembuatan Aplikasi Filling Rekam Medis Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 8-13.
- Fatma, N. E. (2015). Tinjauan Lingkungan Kerja Yang Menimbulkan Keluhan Subyektif.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No : HK.01.07 / MENKES / 312 /2020 tentang Standart Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan.
- Mathar, I. (2018). *Manajemen Informasi Kesehatan (Pengelolaan Dokumen Rekam Medis)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mathar, I., Nurlina, & Puspa. (2019). Perancangan Ulang Tata Kelola Ruang Filling Berdasarkan Ilmu Ergonomi di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. *Prosiding Call For Paper SMIKNAS*, 177-181.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No.5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja
- Peraturan Menteri Tenaga Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak No.5 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sistem Data Gender dan Anak
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08 / MEN / VII / 2010 tentang Alat Pelindung Diri
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 269 / MENKES / PER / III / 2008 tentang Rekam Medis.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 48 Tahun 2016 tentang standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas.
- Rohmawati, Dhian Luluh. (2021). Analisis Proses Penanganan Keluhan Pelanggan Menggunakan Pendekatan di Rumah Sakit Tk. IV Madiun. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 2, 1, pp 9-14.